



## Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Malang, studi pada perkumpulan wayang orang Ang Hien Hoo, 1953-1965: sebuah penafsiran kembali terhadap konsep akulturasi

## The life of Chinese Community in Malang, a study of the Ang Hien Hoo cultural association, 1953-1965: a reinterpretation of the concept of acculturation

Gani Darmanto Rizqullah<sup>a</sup>

[gani.darmanto.2007326@students.um.ac.id](mailto:gani.darmanto.2007326@students.um.ac.id)

<sup>a</sup>Universitas Negeri Malang, Jl Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: June 24, 2024

Revised: October 17, 2024

Accepted: December 05, 2024

Published: December 31, 2024

### Permalink/DOI

10.17977/um020v18i22024p146-165

Copyright © 2024.  
Sejarah dan Budaya  
Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)  
Print ISSN: 1979-9993  
Online ISSN: 2503-1147

### How to Cite APA Style:

Rizqullah, GD. (2024). Kehidupan masyarakat Tionghoa di Malang, studi pada perkumpulan wayang orang Ang Hien Hoo, 1953-1965: sebuah penafsiran kembali terhadap konsep akulturasi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(2), 146-165. <https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p146-165>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

### ABSTRACT

This article discusses the activities of the Chinese community in Malang through a study of the Ang Hien Hoo wayang orang association in 1953-1965. This research uses the oral history method and using a life history approach that looks at the historical context through a person's life history. The results of this study show the acculturation that exists in the Ang Hien Hoo Chinese community through the art of wayang orang brought into the group. Looking at the Chinese community from the perspective of external parties who see the Chinese community will only bring up various problems (labeling) ranging from political segregation, racial discrimination, peranakan and totok differences, exclusive groups and debates over citizenship issues. However, using the perspective of the Chinese community itself through the life histories of the performers and people involved in the Ang Hien Hoo puppetry group will show a Chinese community that is very open, inclusive and a very fluid community towards various cultures. This perspective reverses the labeling that is constantly given to the Chinese community.

### KEYWORDS

Malang; Ang Hien Hoo; acculturation

### ABSTRAK

Artikel ini membahas aktivitas masyarakat Tionghoa di Malang melalui studi pada perkumpulan wayang orang Ang Hien Hoo tahun 1953-1965. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan dan menggunakan pendekatan *life history* yang melihat konteks sejarah melalui riwayat hidup seseorang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan akulturasi yang ada dalam komunitas Tionghoa Ang Hien Hoo melalui kesenian wayang orang yang dibawa kedalam kelompok tersebut. Melihat komunitas Tionghoa melalui perspektif pihak-pihak eksternal hanya akan memunculkan berbagai permasalahan mulai dari segregasi politik, diskriminasi rasial, *labeling*, perbedaan antara peranakan dan totok, kelompok yang eksklusif serta perdebatan tentang masalah kewarganegaraan. Namun apabila menggunakan perspektif dari komunitas Tionghoa sendiri melalui *life history* dari para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam kelompok wayang orang Ang Hien Hoo akan memperlihatkan masyarakat Tionghoa yang sangat terbuka, inklusif dan menjadi komunitas yang sangat cair terhadap berbagai budaya. Perspektif ini membalik berbagai *labeling* yang terus-menerus diberikan kepada masyarakat Tionghoa.

### KATA-KATA KUNCI

Malang; Ang Hien Hoo; akulturasi

## **PENDAHULUAN**

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke wilayah Nusantara telah berlangsung berabad-abad yang lalu bahkan jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa ke wilayah ini. Mereka telah mengenal Nusantara sejak wilayah ini masih berbentuk kerajaan (Purcell, 1965). Mereka berasal dari beberapa provinsi yang berada di bagian selatan pantai daratan Cina terutama dari orang-orang Hokkien, Kanton dan Macau (Carey, 2008). Mereka melakukan pelayaran menuju wilayah Asia Tenggara untuk memperluas wilayah perdagangan. Kapal-kapal yang mereka gunakan merapat di beberapa pelabuhan seperti di Batavia, Semarang dan di beberapa pelabuhan besar yang berada di wilayah Utara pantai Jawa. Oleh karena itu pemukiman masyarakat Tionghoa pada awalnya banyak ditemukan di wilayah pesisir yang berdekatan dengan pelabuhan (Carey, 1985). Aktivitas perdagangan yang berada di pelabuhan-pelabuhan besar kian meningkat hingga menjadi pusat perekonomian. Masyarakat Tionghoa sebagai penyedia kebutuhan ekonomi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan perekonomian di pulau Jawa. Dari aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa di Jawa mempunyai pengaruh besar bagi wilayah ini.

Hubungan antara perantau Tionghoa dengan masyarakat setempat kian dekat. Berawal dari hubungan dagang dengan masyarakat setempat kemudian berkembang menjadi hubungan budaya melalui perkawinan (Rustopo, 2007). Salah satu pertimbangan dalam perkawinan campuran yaitu para perantau Tionghoa kebanyakan kaum laki-laki yang jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan perantau Tionghoa dari kaum perempuan (Carey, 2008). Oleh karena itu banyak terjadi perkawinan antara perempuan-perempuan Jawa dengan laki-laki keturunan Tionghoa. Dari perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang disebut dengan masyarakat peranakan.<sup>1</sup> Melalui perkawinan inilah terjadi pengenalan pengetahuan tentang budaya, bahasa serta adat-istiadat dari masyarakat setempat yang tumbuh dari keluarga-keluarga peranakan tersebut. Mereka kemudian tumbuh dengan nilai-nilai budaya setempat yang dipadukan dengan budaya Tionghoa yang dibawa oleh para imigran. Terdapat berbagai hasil dari percampuran kedua budaya tersebut yang kini masih bertahan, seperti kuliner lontong Cap Go Meh yang hadir saat perayaan Imlek, kesenian Gambang Kromong yang mengkolaborasikan alat musik Tionghoa (instrumen tiup dan gesek) dengan alat musik lokal seperti gambang, kromong, kempul, kendang dan gong yang menjadi kesenian khas dari Betawi dan Batik Lasem yang memiliki motif dari budaya Tionghoa berpadu dengan motif dari Jawa. Dengan demikian pertumbuhan komunitas Tionghoa peranakan berkembang pesat serta menyebar; yang awalnya bermukim di daerah pelabuhan atau pesisir kemudian bergeser ke kota-kota di pedalaman.

Mengenai penggunaan sebutan Tionghoa dalam tulisan ini bukan tanpa alasan. Dalam tulisan ini tidak menggunakan istilah Cina untuk menyebut Warga Negara Indonesia keturunan Cina (*Indonesian citizens of Chinese descent*), yang apabila digunakan istilah ini

---

<sup>1</sup>Mereka pada umumnya dalam kesehariannya cenderung berbahasa lokal yaitu Jawa atau Indonesia dan tidak lagi bisa menggunakan bahasa Mandarin. Mereka lebih mempersatukan dirinya dengan tempat mereka lahir yaitu Indonesia dan tidak berorientasi dengan Cina Selatan sebagai tempat nenek moyang mereka (Carey, 2008; Suryadinata, 1984).

akan mencederai perasaan dari golongan tersebut karena dirasa sebagai penghinaan.<sup>2</sup> Istilah Cina mengalami devaluasi makna, seolah-olah istilah tersebut diasosiasikan dengan sifat atau watak yang jelek seperti Cina mindring (lintah darat), Cina loleng (jorok) dan menggambarkan status sosial yang inferior yang dialami golongan tersebut pada masa kolonial Belanda, meskipun jauh lebih baik dari golongan Inlanders (Paulus, 1983). Oleh karena itu bagi masyarakat keturunan Cina untuk menyebut golongan masyarakat tersebut digunakan sebutan Tionghoa karena tidak mengandung konotasi yang kurang baik sedangkan untuk menyebut negerinya menggunakan sebutan Tiongkok (Suryadinata, 1984).

Meskipun percampuran budaya Tionghoa dan budaya lokal memiliki akar historis yang panjang, etnis Tionghoa seringkali diperlakukan sebagai entitas asing, bukan Indonesia. Misalnya saja dalam politik kolonial, Belanda membagi menjadi tiga kelompok ras yaitu golongan Indo Eropa, golongan Vreemde Oosterlingen atau Timur Asing yang di dalamnya terdapat etnis keturunan Arab, Asia, dan Tionghoa. Serta kelompok inlander atau golongan dari penduduk setempat (bumiputera) (Setiono, 2008). Kebijakan yang mengelompokkan suatu kelompok masyarakat tertentu berdasarkan etnis ini membuat masyarakat Tionghoa semakin terisolasi dengan penduduk setempat.

Memasuki tahun 1950-an, masyarakat Tionghoa menjadi kelompok yang tidak lepas dari diskriminasi dan rasisme dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Salah satu kebijakan yang muncul dari ketidakpercayaan terhadap masyarakat Tionghoa yaitu kebijakan yang mengatur kewarganegaraan bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Peraturan tersebut mengharuskan masyarakat Tionghoa untuk memilih menjadi warga negara asing atau warga negara Indonesia. Untuk mendapat status kewarganegaraan Indonesia, masyarakat Tionghoa harus melewati berbagai macam persyaratan. Kebijakan ini berjalan lambat sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan WNA dan WNI bagi masyarakat Tionghoa (Setiono, 2008). Meskipun masalah kewarganegaraan belum mendapat titik terang, pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan yang semakin membatasi ruang gerak masyarakat Tionghoa. Kebijakan tersebut tercantum dalam Peraturan Presiden No.10 tahun 1959, yang melarang warga asing (Masyarakat Tionghoa saat itu dikategorikan ke dalam warga asing, bukan Indonesia) untuk melakukan aktivitas perdagangan di wilayah pedalaman atau pedesaan (Setiono, 2008). Berbagai kebijakan diskriminatif tersebut berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa.

Di tengah kondisi politik diskriminasi dan pembatasan ruang gerak bagi masyarakat Tionghoa, di Malang terdapat kelompok yang diinisiasi oleh masyarakat Tionghoa bernama Ang Hien Hoo dengan aktivitas kesenian wayang orangnya yang dibentuk pada tahun 1953.<sup>3</sup> Wayang orang Ang Hien Hoo kemudian berkembang hingga namanya cukup banyak dikenal dan pada tahun 1965 tepatnya setelah peristiwa G30S pecah, aktivitas kelompok ini berangsur-angsur meredup dan sekitar pertengahan 1980-an kelompok wayang orang Ang Hien Hoo berhenti beraktivitas (Budianta, 2017). Melihat kondisi politik yang tidak

---

<sup>2</sup> Charles A. Coppel dan Leo Suryadinata

<sup>3</sup> Wayang orang ini terkait dengan perkumpulan sosial kematian Ang Hien Hoo yang didirikan pada tahun 1910

memberikan kenyamanan bagi masyarakat Tionghoa serta letak Kota Malang yang berada di pedalaman, studi tentang Wayang Orang Ang Hien Hoo ini menarik untuk digali lebih dalam melihat berbagai latar belakang yang ada di kelompok ini.

Kota Malang sendiri berjarak sekitar 80 mil dari pelabuhan perdagangan yaitu Surabaya. Kota ini pada awalnya tumbuh dengan aktivitas perkebunan seperti kopi, teh dan gula. Untuk mendistribusikan komoditas tersebut, dibuka penghubung antara Surabaya-Malang melalui rel kereta api (Hudiyanto, 2007). Malang kian berkembang dengan infrastruktur yang semakin memadai di kota ini, hingga tahun 1914 pemerintah kolonial memberikan status bagi wilayah ini sebagai pemerintahan kota atau *Gemeente* Malang.

Kota ini memiliki pusat aktivitas masyarakat Tionghoa yang berada di kawasan yang juga menjadi sentra perdagangan. Kondisi tersebut tidak serta merta tercipta secara organik, melainkan tercipta dari rekayasa politik sosial yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda dan merupakan praktik konkret daripada politik segregasi yang dilakukan oleh Belanda yang kemudian disebut dengan kawasan pecinan. Aktivitas masyarakat Tionghoa di Malang juga dapat dilacak melalui berdirinya simbol budaya dari masyarakat Tionghoa yaitu klenteng Eng Ang Kiong yang juga terletak di kawasan yang sama.<sup>4</sup>

Tidak jauh dari kawasan Pecinan, tepatnya di Mergosono, terjadi sebuah peristiwa berdarah yang melibatkan masyarakat Tionghoa. Peristiwa tersebut terjadi pada masa agresi militer Belanda 1947. Kedatangan Militer Belanda ke Malang, diiringi dengan tersebarnya kabar bahwa masyarakat Tionghoa tidak mendukung perjuangan Republik dan justru memihak Belanda, mengakibatkan terjadi tindakan kekerasan yang ditujukan kepada masyarakat Tionghoa. Kekerasan tersebut berkembang menjadi pembunuhan massal ketika 31 orang dari kalangan Tionghoa digiring ke sebuah pabrik di daerah Mergosono dan Gadang yang kemudian dibunuh dan dibakar di dalam pabrik tersebut (Pratiwi, 2023). Peristiwa tersebut adalah salah satu contoh dari sekian banyak diskriminasi yang dibarengi dengan kekerasan terhadap masyarakat Tionghoa di Malang.

Malang menjadi wilayah yang hidup dan berkembang dengan keberagaman masyarakat yang saling berdampingan. Dengan segala keragaman etnis dan budaya yang ada di kota ini, menjadikan Malang sebagai *melting pot* dari berbagai perbedaan dan saling berinteraksi satu sama lain. Sebagai kota yang tumbuh bersama dengan keberagaman, Malang tidak lepas dari fenomena akulturasi budaya di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah sebuah proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah kembali tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005). Tulisan ini akan menyoroti akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di Malang melalui studi pada kelompok wayang orang Ang Hien Hoo.

Masyarakat Tionghoa di Malang mendapat berbagai pengaruh budaya yang berasal dari luar yang kemudian mereka praktikkan. Pengaruh budaya mulai dari kesenian Yangkhiem/Pat Iem yang berasal dari Tiongkok, kesenian dansa yang berasal dari budaya Eropa seperti dansa waltz atau foxstep, serta pertunjukan tonil. Sementara itu, masyarakat

---

<sup>4</sup> Klenteng Eng Ang Kiong didirikan pada tahun 1825

Tionghoa di Malang juga mengalami akulturasi budaya dengan kesenian Jawa yang dapat ditunjukkan dengan aktivitas kelompok wayang orang yang muncul dari sebuah perkumpulan Tionghoa yang bernama Ang Hien Hoo. Perkumpulan yang didirikan pada tahun 1910 tersebut pada awalnya fokus pada aktivitas sosial untuk mengakomodasi persemayaman. Pasca kemerdekaan perkumpulan Ang Hien Hoo berkembang menjadi tempat untuk mengembangkan berbagai aktivitas kebudayaan, olahraga, dan sosial bagi para anggotanya

Wayang orang Ang Hien Hoo menjadi studi kasus yang menarik, karena di tengah berbagai kebijakan diskriminasi terhadap orang-orang Tionghoa yang mengakar sejak masa kolonial, berbagai peristiwa berdarah yang dialami masyarakat Tionghoa, perdebatan mengenai peraturan kewarganegaraan (WNI-WNA) yang terus meningkat sejak 1950-an dan mengalami puncaknya pada tahun 1960-an. Wayang orang Ang Hien Hoo yang diinisiasi oleh kelompok Tionghoa di Malang justru terbentuk di tengah berbagai permasalahan yang dapat memecah baik antar masyarakat Tionghoa maupun dengan masyarakat setempat.

Terdapat beberapa penelitian mengenai masyarakat Tionghoa di Malang yang telah dilakukan oleh para akademisi hingga sejarawan. Penelitian tentang kebudayaan Tionghoa-Jawa dan Ang Hien Hoo salah satunya dilakukan oleh Melanie Budianta yang merekonstruksi dinamika budaya Tionghoa di Malang pada masa kejayaannya pada tahun 1950-an serta terjadinya transisi budaya yang sangat signifikan pada pertengahan tahun 1960-an. Melanie Budianta menggambarkan bagaimana aktivitas masyarakat Tionghoa di Malang melalui perkumpulan Ang Hien Hoo sebagai komunitas yang menaungi persemayaman bagi masyarakat Tionghoa dan aktivitas budaya yang ada di dalamnya (Budianta, 2012, 2017). Selain itu, terdapat budayawan yang menulis tentang Ang Hien Hoo yaitu Abdul Malik yang menyoroti aktivitas budaya yang ada di perkumpulan Ang Hien Hoo serta bagaimana aktivitas politik berdampak pada perkumpulan tersebut. Abdul Malik menganalisis aktivitas Ang Hien Hoo melalui studi jurnalistiknya (Malik, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak banyak menyoroti kelompok wayang orang Ang Hien Hoo melalui pendekatan *life history*, oleh karena itu penelitian ini menawarkan penulisan sejarah yang melihat konteks sejarah melalui riwayat hidup dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas wayang orang Ang Hien Hoo. Pendekatan ini menjadi penting karena dengan memahami perjalanan hidup dari para narasumber secara umum akan memperlihatkan akulturasi budaya yang ada dalam kehidupan mereka. Dengan demikian akan memperlihatkan bagaimana keterkaitan antara unsur makro dan mikro serta hubungan antara yang publik dan yang privat. Dengan demikian, praktik politik segregasi, perdebatan mengenai kewarganegaraan di tingkat pemerintah, perlakuan diskriminatif, termanifestasi (atau tidak) dalam keseharian masyarakat. Untuk mendapat keterkaitan tersebut informasi dari pengalaman personal dari orang-orang yang terlibat dalam wayang orang Ang Hien Hoo menjadi sumber utama dalam tulisan ini dan sulit ditemukan pada sumber-sumber tertulis.

Penelitian ini didasari pada pertanyaan penelitian yaitu bagaimana akulturasi yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa di Malang melalui studi terhadap perkumpulan Wayang Orang Ang Hien Hoo? Bagaimana akulturasi budaya tersebut dapat memberikan interpretasi baru terhadap dinamika kehidupan multi-etnis di Indonesia? Penelitian ini membatasi ruang

temporal dari tahun 1953 hingga tahun 1965, berdasarkan pada ruang temporal kegiatan wayang orang Ang Hien Hoo masih aktif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan. Dalam menggali informasi dari sumber-sumber lisan, penulis menggunakan pendekatan *life history*, dimana konteks sejarah didapat melalui riwayat hidup seseorang. Melalui pendekatan ini, penulis memperoleh gambaran mengenai lintas perjalanan (*trajectory*) hidup seseorang sehingga memberikan pengetahuan yang lebih luas (Ratih & Roosa, 2008).

Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat Tionghoa khususnya yang memiliki kedekatan dengan komunitas Ang Hien Hoo. Narasumber terdiri dari mantan pemain wayang orang Ang Hien Hoo. Mereka mempunyai latar belakang kehidupan yang beragam dari keluarga Tionghoa totok dan peranakan, serta dari keluarga Tionghoa yang hidup dengan pendidikan Belanda dan Mandarin. Selain para pemain wayang orang wawancara dilakukan terhadap narasumber yang orang tuanya mantan pengurus di komunitas Ang Hien Hoo.<sup>5</sup> Para pengurus berasal dari berbagai profesi mulai dari *businessman*, pemilik pabrik rokok, hingga pegawai pemerintahan. Untuk mendapat gambaran yang lebih luas wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat yang berada di sekitar pusat aktivitas Ang Hien Hoo.<sup>6</sup>

Dalam proses wawancara penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Metode tersebut digunakan karena lebih fleksibel dan memberikan kendali yang lebih banyak kepada orang yang diwawancarai. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan pada saat wawancara berjalan pertanyaan dapat disesuaikan dengan informasi yang diberikan dari narasumber. Oleh karena itu wawancara dengan cara ini akan lebih mudah mengembangkan pertanyaan dari informasi yang diberikan orang yang diwawancarai, pertanyaan akan lebih mendalam dan akan mendapatkan lebih banyak informasi. Wawancara dilakukan di dua kota yaitu Malang dan Surabaya dalam kurun waktu dari bulan April 2023 hingga Mei 2024. Informasi dalam mendapatkan narasumber terutama mantan pemain wayang orang Ang Hien Hoo diperoleh dari budayawan Abdul Malik. Informasi dari wawancara tersebut disimpan melalui rekaman suara. Setelah melakukan wawancara, rekaman tersebut kemudian ditranskripsi kata demi kata atau verbatim. Transkripsi dilakukan untuk mempermudah mengolah informasi dari wawancara yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa sumber lisan yang diperoleh belum sepenuhnya dapat mencakup orang-orang yang terlibat dalam aktivitas wayang orang Ang Hien Hoo, oleh karena itu sumber lisan akan lebih luas dan bervariasi apabila terdapat sumber lisan dari perspektif penonton, orang tua para pemain, atau orang-orang yang tidak terlibat secara langsung.

---

<sup>5</sup> Saat ini Ang Hien Hoo bernama Pancabudhi yang berada di kawasan pecinan Malang.

<sup>6</sup> Gedung Ang Hien Hoo berada tidak jauh dari kawasan pecinan Malang, beralamat di Jalan Laksamana Martadinata No.70

Selain wawancara penulis juga menggunakan arsip foto yang diperoleh dari koleksi milik Melly Oei, seorang mantan pemain wayang orang Ang Hien Hoo.<sup>7</sup> Foto-foto tersebut digunakan untuk membantu saat melakukan wawancara dengan narasumber di mana cerita digali melalui kisah di balik foto-foto tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi masyarakat Tionghoa di Malang pada tahun 1950 adalah 11.451 jiwa, dan pada tahun 1954 jumlahnya bertambah menjadi 13.088 dari jumlah seluruh penduduk Malang pada saat itu sebanyak 270.048 (Wirjosoedibyo et al., 1954).<sup>8</sup> Mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Malang kebanyakan adalah berdagang. Pada bidang pendidikan, di Malang terdapat sekolah yang diinisiasi oleh masyarakat Tionghoa yang kini bernama Taman Harapan.<sup>9</sup> Dalam segi kebudayaan, masyarakat Tionghoa di Malang mempunyai orientasi budaya yang beragam, mulai dari budaya dari Eropa, Tiongkok dan Jawa.

Perkumpulan Ang Hien Hoo hadir ditengah-tengah masyarakat Tionghoa yang mempunyai latar belakang pendidikan, sosial, budaya yang beraneka ragam. Melalui buku *Ang Hien Hoo Gwat Po. Nopember/Desember 1951* yang diterbitkan oleh pengurus Ang Hien Hoo dinyatakan bahwa;

Walaupun berbagi-bagi golongan Tionghoa di Malang berlainan faham dan pendirian, mereka dapat dipersatukan kepentingannya dalam satu perkumpulan. Ijalah ANG HIEN HOO (The Boen Tiong, Ketua Ang Hien Hoo Malang).

Dari apa yang diungkapkan oleh ketua Ang Hien Hoo tersebut, tampak bahwa keragaman sosial, budaya, dan kepentingan masyarakat Tionghoa di Malang cukup terlihat. Oleh karena itu, misi perkumpulan ini salah satunya yaitu untuk mempersatukan keberagaman tersebut.

Perkumpulan Ang Hien Hoo pada awalnya adalah kelompok sosial yang menyediakan jasa untuk persemayaman bagi masyarakat Tionghoa, yang kemudian berkembang menjadi tempat yang mewadahi berbagai aktivitas. Aktivitas perkumpulan Ang Hien Hoo meliputi bidang olahraga yang mempunyai kelompok olahraga bulu tangkis, catur, dan biliard. Sedangkan pada bidang kesenian, terdapat aktivitas seperti kesenian gamelan, musik klasik Tiongkok Yangkhiem/Pat Iem, musik keroncong, dan wayang orang (Shirley Kristiani Widjihandayani (Tjhwa Hiang Nio), 5 April 2023). Ang Hien Hoo kemudian menjadi sarana bagi masyarakat Tionghoa di Malang untuk menyalurkan minat terhadap kesenian dan olahraga.

Salah satu aktivitas kebudayaan yang membuat nama Ang Hien Hoo dikenal banyak orang yaitu aktivitas kesenian wayang orang. Wayang orang dipilih Ang Hien Hoo sebagai

---

<sup>7</sup> Koleksi tersebut didapatkan melalui Abdul Malik, seorang budayawan di Malang dan penulis artikel *Ang Hien Hoo dan Siauw Giok Bie, Bung Karno dan Ang Hien Hoo* (Malik, 2016).

<sup>8</sup> Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan penduduk Malang (hanya diberikan 3 kategori; Indonesia, Timur Asing dan Eropa Asing) (Budianta, 2012).

<sup>9</sup> Pada awalnya bernama Tiong Hwa Hwee Kwan (THHK) yang didirikan pada tahun 1905. Kemudian pada tahun 1950an berganti menjadi Yayasan Pendidikan Taman Harapan Hari Kemudian (YPTHKK) (Budianta, 2017; Labibah, 2022).

salah satu aktivitas kesenian karena pada tahun 1950-an kesenian ini menjadi *trend*.<sup>10</sup> Winarno (dalam [Rustopo, 2007](#)) mengatakan pertunjukan wayang orang banyak digemari masyarakat umum yang dibuktikan dengan banyaknya kemunculan kelompok wayang orang di berbagai tempat yang dapat dilacak dari sayembara wayang orang se-Indonesia pada tahun 1962 di Solo yang dihadiri oleh 18 peserta kelompok wayang orang dari seluruh Indonesia. Ang Hien Hoo bukanlah satu-satunya kelompok wayang orang yang anggotanya dari masyarakat Tionghoa, karena dalam sayembara tersebut terdapat enam kelompok wayang orang yang diinisiasi dari masyarakat Tionghoa ([Rustopo, 2007](#)). Hal ini menunjukkan bagaimana kesenian wayang orang menjadi sebuah seni pertunjukan yang banyak digemari dan masyarakat Tionghoa juga ikut serta dalam mengikuti *trend* kesenian tersebut.

### **Ang Hien Hoo Sebagai Medium Akulturasi Budaya: Kisah Dari Para Pemain Wayang Orang**

Melalui pengalaman hidup dari beberapa narasumber yang terlibat dalam aktivitas kesenian di Ang Hien Hoo, sekitar tahun 1950-an menunjukkan bagaimana akulturasi budaya yang terjadi dalam kehidupan mereka. Diawali dari perkumpulan Ang Hien Hoo sebagai wadah menyalurkan ekspresi budaya masyarakat Tionghoa yang juga mempengaruhi kehidupan mereka yang diwarnai dengan proses akulturasi.

Pengalaman hidup dari Shirley Kristiani Widjihandayani (Tjhwa Hiang Nio) pada saat menjadi pemain wayang orang Ang Hien Hoo yang menunjukkan akulturasi dapat hidup dalam lingkungan keluarga. Beliau merupakan salah satu anggota awal dari kelompok wayang orang Ang Hien Hoo yang bergabung saat beliau berusia 12 tahun. Sekitar tahun 1950-an, ayah Shirley menjadi pengurus di perkumpulan Ang Hien Hoo. Ayah beliau juga aktif dalam kelompok kesenian tonil di perkumpulan ini. Penampilan drama tonil Ang Hien Hoo membawakan cerita dari berbagai negara, dari Indonesia dan Eropa seperti *Si Bongkok dari Noterdam, Jembatan Merah, Suyata*. Penampilan sandiwara tersebut hanya ada ketika hari-hari tertentu saja seperti ulang tahun Ang Hien Hoo atau di bulan menjelang pergantian tahun. Tidak hanya kesenian drama modern tonil, kedua orang tua Shirley juga mempunyai ketertarikan dengan kesenian dari Jawa. Ibu beliau pandai dalam memainkan gamelan, sedangkan ayahnya gemar dengan kesenian ludruk. Sang ayah mendorong anaknya untuk mempelajari budaya Jawa melalui kesenian wayang orang daripada mengikuti kesenian ala Eropa:

Orang tua saya kan *ndak seneng* dansa-dansa [ala Eropa], jadi daripada mengarahkan anaknya di sekolah Barat *to*, sekolah swasta. Jadi dia lebih seneng ini [wayang orang]. Ibu saya juga pinter main gamelan ([Shirley Kristiani Widjihandayani \(Tjhwa Hiang Nio\), 5 April 2023](#)).

Pengalaman Shirley tentang orang tuanya menunjukkan bahwa di dalam Ang Hien Hoo sangat terbuka dengan budaya dari luar (baik Eropa maupun Jawa) yang kemudian

---

<sup>10</sup> Masyarakat Tionghoa telah mengenal kesenian Jawa ini sejak sebelum tahun 1950. Sin Po, 10 September 1938, memuat penampilan anak gadis Tionghoa yang sedang membawakan salah satu tarian wayang orang.

dibawa ke dalam komunitas Tionghoa tersebut. Ayah beliau (menggemari budaya Jawa) yang juga menunjukkan terdapat orientasi budaya berbeda dalam setiap keluarga Tionghoa di Malang. Kisah dari Shirley tersebut menunjukkan bahwa di Ang Hien Hoo akulturasi budaya melalui kesenian tidak hanya dari pengaruh satu budaya saja. Kelompok ini juga menunjukkan bahwa Ang Hien Hoo sebagai tempat yang aman untuk menyalurkan orientasi budaya yang berbeda dari para anggotanya.

Berbeda dari pengalaman Shirley, Ratnawati (Melly Oei) mengenal tarian Jawa pertama kali melalui pertemuannya dengan dengan Go Hok Gian<sup>11</sup> sekitar tahun 1950-an. Pengalaman pertama tersebut terjadi saat Ratnawati melihat proses latihan wayang orang Ang Hien Hoo. Go Hok Gian saat itu sedang mengantar putrinya yang bernama Go Han Iem berlatih *petilan* (tarian pembuka sebelum penampilan wayang orang). Dari pertemuan itu, Ratnawati ditawarkan untuk ikut berlatih menari di rumah Go Hok Gian. Beliau menggunakan lapangan bulu tangkis di halaman belakang rumahnya untuk digunakan latihan menari (Budianta, 2017). Selain digunakan sebagai tempat berlatih menari, Go Hok Gian mendatangkan pelatih menari sekaligus sebagai penyeleksi para penari-penari yang nantinya dipilih untuk bermain untuk Ang Hien Hoo (Budianta, 2017). Para penari kebanyakan berasal dari anak-anak muda Tionghoa yang ada di Malang.

Keluarga Ratnawati berpindah dari Kediri ke Malang pada tahun 1945. Ia hidup dalam keluarga Tionghoa di mana sang ayah memiliki latar belakang pendidikan sekolah Belanda sedangkan sang Ibu memiliki latar belakang pendidikan sekolah Mandarin. Oleh karena sang ayah berpendidikan Belanda, bahasa Belanda menjadi bahasa yang dapat dikuasainya. Sedangkan sang Ibu yang mengenyam sekolah Mandarin tentu memahami bahasa Mandarin. Kedua orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Ratnawati sendiri tidak mewarisi penggunaan bahasa Mandarin ataupun Belanda.

Ratnawati berasal dari keluarga yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang kesenian Jawa maupun kesenian Barat. Ratnawati baru mengenal kesenian Jawa seperti tarian serimpi, tari topeng dan wayang orang ketika beliau aktif berlatih bersama para pemain Ang Hien Hoo. Beliau bergabung dengan kelompok ini saat berumur 10 tahun. Dari aktivitasnya dengan kelompok Ang Hien Hoo, Ratnawati mulai mengenal kesenian Jawa. Beliau mulai mengenal cerita-cerita wayang yang berasal dari kitab Ramayana atau Mahabarata, para tokoh yang ada dalam cerita tersebut juga mulai dikenalnya. Karena membawakan cerita yang berasal dari budaya Jawa, dan ketika penampilan wayang orang terdapat dialog antar pemain maka beliau pun juga mempelajari bahasa Jawa. Ratnawati menceritakan lika-liku ketika menghafal bahasa Jawa untuk peran wayang orang;

Semua kita mesti hafal-lah, kan saya kan ga biasanya krama inggil. Kadang-kadang kalo dengan Petruk Gareng tuh *ndak* [bahasa Jawa ngoko]<sup>12</sup> ya, tapi dengan yang lain-lain kan krama Inggil. Saya kan *ndak ngerti* ya. Makanya mesti hafalan itu, ngasih teks itu untuk bisa menghafal.

---

<sup>11</sup> Melly Oei mengenang beliau dengan panggilan (Om) Hok Gian

<sup>12</sup> Dalam budaya Jawa, bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk percakapan dengan orang yang seusia atau yang lebih muda. Bahasa Jawa Krama Inggil digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Pada awalnya beliau tidak mengerti arti dari bahasa Jawa Krama Inggil yang digunakan untuk berdialog di wayang orang. Beliau harus mendengarkan penjelasan dari sutradara terlebih dahulu untuk tahu apa maksud dari dialog bahasa Jawa Krama Inggil tersebut. Bahasa Jawa menjadi bahasa yang baru yang dipelajari beliau. Karena kelompok wayang orang Ang Hien Hoo yang diikuti Ratnawati cukup dikenal dan sering diundang dari panggung ke panggung di beberapa kota, membuat intensitas latihan berdialog bahasa Jawa Krama Inggil semakin sering, sehingga bahasa tersebut perlahan dapat beliau pahami. Tidak hanya dialog Jawa yang dipelajarinya, nyanyian berbahasa Jawa atau *nembang* juga beliau pelajari dari aktivitasnya bersama wayang orang.

Kedua orang tua Ratnawati merespons positif aktivitas anaknya tersebut. Sang ayah selalu mengantar serta mendampingi anaknya ketika latihan menari di Ang Hien Hoo. Sedangkan sang Ibu selalu menemani Ratnawati ketika Ang Hien Hoo diundang untuk bermain di luar kota. Dukungan orang tua juga tampak ketika orang tua Ratnawati memanggil pelatih wayang orang Ang Hien Hoo ke rumah hanya untuk mengajari beliau bagian tarian atau *nembang* yang masih perlu untuk didampingi pelatih.

Kisah dari Ratnawati yang mengenal budaya Jawa saat bergabung dalam wayang orang Ang Hien Hoo juga dialami oleh para pemain wayang orang lainnya yang kebanyakan masih berusia muda. Melihat bagaimana bahasa Jawa Krama Inggil dan nyanyian berbahasa Jawa (*nembang*) yang dibawa ke dalam kelompok kesenian yang anggotanya mayoritas etnis Tionghoa menunjukkan bahwa proses akulturasi terjadi melalui bahasa yang mereka pelajari dari dialog dan nyanyian dalam wayang orang.

Selain piawai dengan kesenian wayang orang serta tari-tarian tradisional dari Jawa, Ratnawati mempunyai keahlian menjahit. Keahlian tersebut beliau pelajari setelah berhenti dari bangku SMP.<sup>13</sup> Belajar dari sekolah menjahit di Jalan Bromo, Malang, beliau kemudian mendapat tawaran untuk menjahit gorden di toko Tolaram. Ratnawati mengenal dekat pemilik toko Tolaram yang keturunan India bernama Mohan. Mereka saling mengenal dari satu grup dansa:

Itu dulu ya toko besar [Tolaram] yang punya tuh India. Saya kenal baik, Mohan namanya. Saya kenal baik sama Mohan itu. Itu sama-sama dansa dulu, kenalnya tuh dansa... dansa tuh Barat, ya kayak *Waltz*, kayak *Foxstep*, kayak ini lho, dansa orang Bule, Orang Barat. Lah anak nya Om Ting Tjwan ini suka ngadakan pesta dansa, anaknya pintar dansa. Makanya saya dansa disitu, *wong* banyak... Om Ting Tjwan juga, kenal Mohan tuh ya dansa di grupnya dansa, baik sekali. Istrinya orang *Chinese*, Mohan itu.

Liem Ting Tjwan yang disebutkan oleh Ratnawati adalah pemilik pabrik rokok Orong-Orong di Malang, yang juga menjadi pengurus wayang orang Ang Hien Hoo. Ratnawati yang juga terekspos dengan budaya Eropa (dansa gaya *Waltz*, atau *Foxstep*) berawal dari persahabatannya dengan Mohan yang menunjukkan bahwa beliau tidak membatasi

---

<sup>13</sup> Beliau tidak menyelesaikan pendidikan SMP karena tidak bisa mengikuti ujian kelulusan, pada saat yang sama beliau memilih untuk menghadiri undangan Presiden Soekarno untuk menari di Istana Merdeka Jakarta.

pergaulannya. Pengalaman Ratnawati ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya piawai dalam kesenian wayang orang, tapi beliau juga dapat menerima budaya dansa dari Eropa yang sangat berbeda dengan kesenian Jawa wayang orang. Kedua budaya dibawa ke dalam kelompok Tionghoa yang menunjukkan bahwa mereka terbuka terhadap berbagai budaya.

Jika orang tua Ratnawati tidak ikut dalam kegiatan wayang orang, lain halnya dengan keluarga Shian Wa. Hampir semua anggota keluarga beliau ikut serta dalam kegiatan wayang orang. Hal ini menarik karena tidak banyak anggota Ang Hien Hoo yang semua anggota keluarga ikut menjadi bagian wayang orang. Shian Wa adalah rekan Ratnawati saat menari di Ang Hien Hoo. Shian Wa mempunyai satu kakak laki-laki dan seorang adik perempuan yang bernama Shian O, dan semuanya ikut serta menjadi pemain wayang orang di Ang Hien Hoo. Kedua orang tuanya juga terlibat dalam pertunjukan wayang orang. Pengalaman ini didapat dari cerita Ratnawati, beliau mengenang ketika keluarga tersebut ikut serta dalam wayang orang:

Penari [Shian Wa], saya belum masuk [Ang Hien Hoo], dia sudah masuk duluan. Pinter Shian Wa... Itu sama mamanya ikut juga, mamanya ya ikut nari ....didapuk apa itu lho dia. Mamanya juga ikut, adiknya juga ikut. Adik perempuannya itu Shian O itu, ikut nari semua, ayahnya tuh ...ikut juga. Jadi Bima kalo gak salah. Papanya Shian Wa itu juga main jadi Werkudoro, Bima gitu lo suka, *awak e gede*. Iya, di Ang Hien Hoo itu, papa, mama, dia... dia punya kakak laki ikut main juga. Jadi tiga bersaudara ini ikut main di wayang.

Dari kisah keluarga Shian Wa yang semua anggota keluarga ikut serta dalam penampilan wayang orang, menunjukkan kesenian wayang orang dipilih sebagai aktivitas seni yang dikenalkan dan hidup melalui keluarga. Lingkungan keluarga Tionghoa yang mendukung aktivitas seni tersebut menjadi penting, mengingat wayang orang Jawa membutuhkan proses yang panjang dalam melatih gerakan, tutur bahasa dalam dialog, dan keserasian gerakan antar pemain. Lingkungan keluarga juga menjadi bagian penting dalam proses akulturasi budaya karena keluarga merupakan bagian terdekat dan pertama dalam kegiatan sosial.



**Gambar 1.** Penampilan Wayang Orang Ang Hien Hoo 1960an  
(Sumber: Dokumentasi Melly Oei)

**Foto** di atas merupakan penampilan wayang orang Ang Hien Hoo yang menampilkan peran sebagai Bolodewo (sebelah kiri) yang diperankan oleh ayah Shian Wa sedangkan di sebelah paling kanan adalah Ratnawati.

Pengalaman keluarga Tionghoa lainnya yaitu dari keluarga Hariadi. Keluarga ini pindah ke Malang sekitar tahun 1950-an. Ayah beliau merupakan salah satu orang yang mengorganisasikan Wayang Orang Ang Hien Hoo, dan menjadi pengurus Ang Hien Hoo sejak tahun 1953 hingga tahun 1975. Hariadi sering diajak ayahnya menyaksikan wayang orang Ang Hien Hoo saat sedang berlatih. Ayah Hariadi mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai seorang wartawan di koran Jawa Pos ([Hariadi, 28 April 2024](#)). Hariadi dan sang ayah merupakan salah satu bagian dari rombongan wayang orang Ang Hien Hoo yang ikut mendampingi kelompok ini ketika diundang Presiden Sukarno untuk tampil di Istana Negara (kisah ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya).

### **Konektivitas yang Dijalin Oleh Kelompok Wayang Orang Ang Hien Hoo**

Kelompok wayang orang Ang Hien Hoo yang dibentuk pada tahun 1953 terus mengalami perkembangan. Perkembangan ini merupakan buah dari berbagai pihak yang mendukung aktivitas kesenian tersebut. Malang sekitar tahun 1950-an banyak ditemukan perusahaan-perusahaan rokok. Untuk mengasosiasikan berbagai perusahaan rokok tersebut, dibentuklah GAPERO (Gabungan Perusahaan Rokok) yang kemudian menjadi pihak penyangga dan juga sebagai pihak yang mendanai kegiatan kesenian, budaya dan pendidikan di kota Malang ([Budianta, 2012](#)). Salah satu pihak yang mendukung aktivitas wayang orang Ang Hien Hoo yaitu perusahaan rokok yang pada tahun 1950-an namanya banyak dikenal orang, perusahaan rokok itu bernama “Orong-Orong”. Perusahaan tersebut dimiliki oleh pengusaha Tionghoa bernama Liem Ting Tjwan. Pengaruh perusahaan rokok ini bagi Ang Hien Hoo cukup besar, salah satunya ketika Ang Hien Hoo mengikuti perlombaan wayang orang di Solo. Perusahaan rokok tersebut menjadi pihak yang mensponsori kegiatan wayang orang Ang Hien Hoo ([Budianta, 2012](#)). Ang Hien Hoo juga mendapat dukungan dari pengusaha tembakau Tionghoa bernama Go Hok Gian di Malang yang juga mengikutsertakan anak sulungnya menari di Ang Hien Hoo.<sup>14</sup>

Wayang orang Ang Hien Hoo yang anggotanya banyak dari masyarakat Tionghoa, mendatangkan seorang pelatih Jawa dari Yogyakarta bernama Suprpto Salya ([Budianta, 2012](#)). Beliau berperan sebagai pelatih menari untuk wayang orang serta melatih nyanyian yang menggunakan bahasa Jawa atau *nembang*. Terdapat pula beberapa anggota Ang Hien Hoo yang berasal dari etnis Jawa. Abdul Malik ([2016](#)) menjelaskan bahwa pada tahun 1954 terdapat tiga orang Jawa yang bergabung dalam kelompok wayang orang Ang Hien Hoo yaitu Atim, Miskar, dan Suliman.<sup>15</sup> Hubungan Ang Hien Hoo dengan pelatih dan para anggota dari Jawa menunjukkan bahwa Ang Hien Hoo tidak membatasi siapa saja yang ikut serta dalam kelompok ini. Mereka yang berasal dari etnis Jawa dapat diterima oleh kelompok ini yang didominasi etnis Tionghoa.

---

<sup>14</sup> Lihat pada kisah di atas mengenai pengenalan Ratnawati (Melly Oei) dengan Go Hok Gian.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pak Atim oleh Abdul Malik. Pak Atim adalah penabuh gong di Ang Hien Hoo. Beliau merupakan salah satu orang Jawa yang berada di kelompok tersebut ([Malik, 2016](#)).



**Gambar 2.** Kelompok wayang orang Ang Hien Hoo menerima karangan bunga dari walikota Malang sekitar tahun 1960-an  
(Sumber: dokumentasi Melly Oei)

Kelompok wayang orang Ang Hien Hoo yang berasal dari kota Malang juga mendapat perhatian dari pemerintah setempat. [Gambar 2](#) menunjukkan Walikota Malang yang memberikan apresiasi atau ucapan terima kasih kepada kelompok wayang orang Ang Hien Hoo. Setelah penampilan selesai, semua pemain berbaris di depan panggung untuk menyambut Walikota yang akan memberikan apresiasi kepada para pemain. Dalam foto tersebut penerima karangan bunga adalah Melly Oei (Ratnawati) sebagai perwakilan dari Ang Hien Hoo dan berdiri di samping kanan beliau adalah Shirley ([Shirley Kristiani Widjihandayani \(Tjhwa Hiang Nio\), 5 April 2023](#)). Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan pemerintah setempat dengan kelompok kesenian wayang orang Ang Hien Hoo dapat terjalin.

Wayang orang Ang Hien Hoo mulai dikenal di beberapa tempat dan cukup sering diundang untuk bermain di luar kota. Salah satu pemain wayang orang Ang Hien Hoo yaitu Ratnawati (Melly Oei) mengenang pengalaman tersebut;

Sering keluar kota, keluar kota terus, tapi seneng dengan rombongan. Itu ya, kalau kesini-sini [sekitar Malang] aja kita naik bis. Berapa bis gitu naik, rame-rame tuh lo senengnya. Kadang-kadang naik kereta, kita ke Jakarta naik kereta.

Kelompok wayang orang Ang Hien Hoo sering diundang ke berbagai kota menunjukkan bahwa kelompok ini cukup dikenal di berbagai kota. Namanya yang mulai banyak didengar di luar Malang meluaskan konektivitas dengan kota-kota di sekitar Malang. Ketenaran kelompok ini menarik perhatian para pemain wayang orang yang dari luar kota Malang. Ang Hien Hoo banyak mendatangkan pemain dari luar Malang seperti Surabaya, Magelang, dan Solo ([Shirley Kristiani Widjihandayani \(Tjhwa Hiang Nio\), 5 April 2023](#)). Tidak ada pernyataan yang dapat menjelaskan mengapa Ang Hien Hoo meminjam pemain dari luar Malang. Namun pernyataan Shirley sedikit memberikan gambaran bahwa

kelompok wayang orang Ang Hien Hoo sekitar tahun 1950-an menjadi kelompok wayang orang yang terkenal dengan anggotanya yang berasal dari etnis Tionghoa. Karena popularitas kelompok ini dan pada saat itu kesenian wayang orang juga menjadi *trend*, maka Ang Hien Hoo menjadi daya tarik bagi para pemain Tionghoa dari luar Malang yang tidak memiliki kelompok seperti Ang Hien Hoo. Oleh karena itu Ang Hien Hoo menjadi wadah bagi masyarakat Tionghoa di luar Malang untuk menyalurkan minatnya terhadap kesenian wayang orang. Selain banyak mendatangkan pemain dari luar kota, Ang Hien Hoo juga menjalin hubungan dengan kelompok wayang orang dari kota lain seperti Surabaya yang memiliki kelompok wayang orang bernama PERBUSA (Perhimpunan Budaya Surabaya), serta memiliki hubungan dengan kelompok wayang orang yang ada di Solo, kota yang menjadi pusat kesenian wayang orang.

Perbusa atau Perhimpunan Budaya Surabaya merupakan kelompok yang juga aktif berkesenian wayang orang. Sama halnya dengan Ang Hien Hoo, kelompok ini kebanyakan anggotanya berasal dari masyarakat Tionghoa. Bentuk hubungan dapat dilihat ketika beberapa pemain dari Perbusa dipinjam atau *di-bon* untuk bermain di Ang Hien Hoo. Mereka yang dipinjam kemudian bergabung untuk berlatih bersama di Ang Hien Hoo.

PERBUSA itu kan Surabaya, kalo kita kan Ang Hien Hoo Malang. Surabaya ini narinya banyak Chinesenya juga ya Perbusa...mirip [dengan Ang Hien Hoo]. Makanya suka nge-*bon*, kita suka nge-*bon* penari-penari yang dari situ [Perbusa]. Ratna Juwita [Nelly Ie] tuh ikut Perbusa awalnya, nah terus ndak tahu apa kok dia gabung ke Ang Hien Hoo. Jadi kalo PERBUSA main ya dia ikut tetap ikut main. Ang Hien Hoo main dia tetep main (Ratnawati (Melly Oei), 7 Maret 2024).

Hubungan antar kelompok wayang orang tersebut menunjukkan terjalannya konektivitas yang saling mendukung dan menunjukkan keberadaan Ang Hien Hoo yang terbuka dengan kelompok wayang orang lintas wilayah sebagai upaya untuk memberikan penampilan kesenian yang dapat memuaskan para penikmatnya.

Salah satu pemain wayang orang yang berasal dari Perbusa yang juga ikut serta di wayang orang Ang Hien Hoo ialah Nelly Ie, beliau sering diminta untuk bermain bersama wayang orang Ang Hien Hoo. Beliau juga ikut serta ketika Ang Hien Hoo mendapat undangan dari presiden Sukarno untuk bermain di Istana Negara, Jakarta pada tahun 1960. Sukarno terkesima melihat penampilan Nelly Ie, oleh karena itu Nelly Ie diberikan nama Jawa oleh Presiden Sukarno dengan nama Ratna Juwita.

Sedangkan hubungan dengan kelompok wayang orang dari Solo terjalin sama halnya dengan PERBUSA. Ang Hien Hoo memiliki hubungan baik dengan kelompok wayang orang dari Solo. Terdapat penari dari Solo yang diminta untuk bermain bersama Ang Hien Hoo. Pemain tersebut ialah Hanna dan Harum.<sup>16</sup> Mereka merupakan saudara, sang kakak yaitu Hanna dan adik adalah Harum. Ratnawati bercerita tentang Hanna dan Harum yang pernah ikut bergabung bersama wayang orang Ang Hien Hoo:

---

<sup>16</sup> Memiliki nama Tionghoa Njoo Hana dan Njoo Harum (Rustopo, 2007).

Lah ini [menunjuk foto] Hanna [dan] Harum ini satu saudara, Hanna [dan] Harum ini anak Solo pinter nari ini dia ini Hanna [dan] Harum. Pinter menari ini dia ikut di-bon juga sama Ang Hien Hoo ([Ratnawati \(Melly Oei\), 7 Maret 2024](#)).

Mereka merupakan pemain yang berasal dari kelompok wayang orang yang cukup dikenal di kota Solo yang juga berasal dari kelompok wayang orang yang anggotanya mayoritas masyarakat Tionghoa. Apa yang Ang Hien Hoo lakukan dengan menjalin hubungan dengan kelompok wayang orang di Solo merupakan salah satu bentuk upaya untuk mendekatkan diri dengan pusat kebudayaan Jawa yang masih terjaga yang juga menjadi pusat kesenian wayang orang.

Hubungan wayang orang Ang Hien Hoo dengan kota Solo yang terjalin ini menghasilkan pengaruh yang kuat untuk menginspirasi masyarakat Tionghoa di Solo untuk membentuk kelompok wayang orang yang anggotanya berasal dari masyarakat Tionghoa. Terdapat dua kelompok wayang orang yaitu Dharma Budaya (1956) dan Perkumpulan Masyarakat Surakarta atau PMS (1958) yang dibentuk setelah melihat pementasan wayang orang Ang Hien Hoo di Solo pada tahun 1953. Kedua kelompok tersebut semua anggotanya adalah dari masyarakat Tionghoa ([Rustopo, 2007](#)). Hal ini menunjukkan bahwa Ang Hien Hoo hadir sebagai contoh yang menginspirasi perkumpulan Tionghoa lain di luar Malang dengan menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa dapat membentuk komunitas yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian Jawa. Sembilan tahun kemudian (setelah pentas pertamanya di Solo tahun 1953) yaitu pada tahun 1962 di kota ini juga, Ang Hien Hoo menjadi salah satu peserta dalam sayembara wayang orang se-Indonesia.

Kota Solo juga digunakan oleh pemain Ang Hien Hoo sebagai tempat untuk berlatih sebelum tampil di Istana Negara. Pada tahun 1962 Nelly Ie dan Ratnawati mendapat undangan untuk menari di Istana Bogor. Mereka berlatih berdua di pendopo keraton Mangkunegaran dengan diiringi gamelan yang dibawakan oleh pemain dari keraton Solo. Mereka mendapat kesempatan untuk berlatih di tempat yang tidak semua orang bisa mengakses karena jaringan yang dimiliki Nelly Ie yang mengenal dekat dengan seorang teman yang juga memiliki akses dengan keluarga Mangkunegaran.

Nelly Ie mempunyai hubungan dengan salah satu keluarga Mangkunegaran, yaitu Gusti Putri. Nelly Ie kemudian mengenalkan Ratnawati kepada Gusti Putri, yang mengizinkan berlatih menari di pendopo keraton Mangkunegaran. Nelly Ie yang mempunyai teman<sup>17</sup> di Solo mengenalkan Ratnawati kepada teman tersebut. Hubungan ini kemudian berlanjut ketika anak dari teman Nelly Ie itu menikah, Ratnawati diminta untuk menari di acara pernikahan tersebut.

---

<sup>17</sup> Teman Nelly Ie ini juga mempunyai hubungan baik dengan Gusti Putri.



**Gambar 3.** Melly Oei Menari Tari Payung di Acara Pernikahan Keluarga Tionghoa di Solo Tahun 1960-an  
(Sumber: Dokumentasi Melly Oei)

Diundangnya Ratnawati ke pernikahan keluarga Tionghoa di Solo menunjukkan bagaimana hubungan yang dibangun semakin dekat antara individu dari kedua kelompok wayang orang tersebut. Dari penampilannya bersama kelompok wayang orang Ang Hien Hoo kemudian berkembang menjadi hubungan secara personal.

Hal yang menjadi menarik dalam acara pernikahan dari keluarga Tionghoa di Solo yang terekam dalam sebuah foto ([gambar 3](#)) yang menunjukkan terdapat akulturasi budaya. Akulturasi tersebut dapat dilihat dari pencampuran beberapa budaya yang dapat dilihat dari gaya berpakaian yang dikenakan. Dari penampilan tari payung yang dibawakan Ratnawati yang menggunakan busana bernuansa Jawa yang disaksikan oleh pengantin Tionghoa yang menggunakan busana jas dan gaun yang bernuansa Eropa serta busana yang dikenakan oleh keluarga Tionghoa yang berada di sebelah kanan pengantin laki-laki yang nampak menggunakan busana gaya Tiongkok. Percampuran yang terjadi melibatkan tiga budaya sekaligus yaitu budaya dari Jawa, Eropa dan Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa pencampuran yang terjadi adalah hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat Tionghoa bahkan pada acara pernikahan yang sakral pun pencampuran tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan tersebut.

### **Mobilitas Kelompok Wayang Orang Ang Hien Hoo**

Kelompok wayang orang Ang Hien Hoo yang berjalan bersama dengan berbagai pihak yang mendukung kelompok ini serta jaringan yang mereka bentuk bersama dengan kelompok wayang orang lainnya di beberapa kota membuat keberadaan kelompok ini semakin banyak didengar di berbagai kota. Dengan demikian permohonan untuk mendatangkan kelompok wayang orang Ang Hien Hoo semakin banyak terutama dari luar kota Malang. Oleh karena itu mobilitas kelompok ini semakin meningkat yang membuat kelompok ini sering berpindah dari panggung ke panggung di beberapa kota

Mobilisasi dengan membawa satu grup wayang orang tidaklah mudah dan membutuhkan biaya yang tidak murah. Setiap kelompok wayang orang Ang Hien Hoo bermain di luar kota selalu membawa rombongan besar yang terdiri dari para pemain wayang dan para pemain gamelan. Karena kelompok wayang orang Ang Hien Hoo banyak mengikutsertakan para pemain muda yang rata-rata masih SMP, beberapa orang tua para pemain seringkali juga ikut untuk mendampingi anaknya. Seperti pengalaman Ratnawati ini saat ibunya selalu mendampinginya keluar kota;

Mami saya tuh kemana-mana mesti ikut, dia pengawal pribadia. Anak dulu mana boleh, kan mau dilepas gitu anaknya, nggak. Mesti ikut, dimana-mana mesti ikut. Ke istana pun ikut dia, jadi tahu istana ([Ratnawati \(Melly Oei\), 7 Maret 2024](#))

Para orang tua dari pemain wayang orang Ang Hien Hoo yang selalu mendampingi anaknya menunjukkan bentuk dukungan serta keterlibatan orang tua untuk memastikan anaknya aman dan terjaga melihat usianya yang masih membutuhkan bimbingan orang tua.

Wayang orang Ang Hien Hoo dengan Kota Solo mempunyai hubungan yang cukup dekat. Pada tahun 1956 Ang Hien Hoo mendapat kesempatan untuk bermain di Sriwedari tempat di mana kesenian wayang orang tumbuh dan dilestarikan.<sup>18</sup> Tempat tersebut dapat dibilang sebagai *home of wayang orang* (Budianta, 2012). Ang Hien Hoo mendapat kesempatan untuk bermain dua malam. Para penonton yang hadir penasaran dengan kelompok wayang orang dari Jawa Timur yang anggotanya mayoritas Tionghoa ini ([Budianta, 2012](#)). Alhasil penampilan Ang Hien Hoo di dua malam tersebut dipenuhi oleh para penonton. Pada tahun yang sama, kelompok ini mengikuti perlombaan festival wayang orang di kota ini. Dari perlombaan tersebut, Ang Hien Hoo berhasil menempati posisi kedua ([Shirley Kristiani Widjihandayani \(Tjhwa Hiang Nio\), 5 April 2023](#)). Ang Hien Hoo yang berasal dari luar Solo mendapat respon yang baik dari masyarakat Solo. Mereka juga mendapat kepercayaan untuk tampil di pusat wayang orang tersebut. Solo memiliki tempat peran penting bagi Ang Hien Hoo, oleh karena itu mobilitas antara Ang Hien Hoo dengan kota ini berjalan secara konsisten.

Nama Ang Hien Hoo semakin muncul di permukaan, dengan berbagai prestasi yang didapat. Wayang orang Ang Hien Hoo juga memiliki keunikan tersendiri karena kelompok ini berkembang dengan branding kelompok wayang orang yang beranggotakan dari kalangan Tionghoa. Pengaruh branding tersebut membuat kelompok ini secara lokal dan nasional cukup didengar namanya ([Budianta, 2012](#)). Sepak terjang kelompok ini terdengar hingga ke Istana Negara. Hingga pada tahun 1957 wayang orang Ang Hien Hoo mendapat undangan untuk bermain di Istana Merdeka Jakarta di hadapan Presiden Sukarno dan para tamu undangan. Tahun kedua tepatnya pada tahun 1961, Ang Hien Hoo diundang lagi ke untuk tampil di Istana Negara.

Di Jakarta kalo gak salah tiga hari, apa berapa ya. Tapi mainnya cuma satu malam. Ya itu, bapak [Presiden Soekarno] senang kok ada wong Cino iso main wayang, katanya itu. Makanya diundang kita ([Ratnawati \(Melly Oei\), 7 Maret 2024](#)).

---

<sup>18</sup> Kelompok Wayang Orang Sriwedari dibentuk pada tahun 1918, ([Rustopo, 2007, hlm. 138](#))

Kelompok wayang orang ini mendapat perhatian dari pihak Istana Negara (terutama Presiden Sukarno), karena mempunyai keunikan tersendiri ketika masyarakat etnis Tionghoa mempraktikkan tradisi Jawa.

Terdapat pengalaman di balik panggung dari penampilan wayang orang Ang Hien Hoo di Istana Negara. Hariadi sebagai anak dari pengurus Ang Hien Hoo juga ikut serta dalam undangan tersebut. Tidak hadir sebagai pemain yang tampil di depan panggung, Hariadi saat itu masih berusia tujuh tahun mendapat peran sebagai orang yang menciptakan suara atau *sound effect*. Beliau mengingat waktu itu ditugaskan untuk menghasilkan efek suara letusan gunung api dalam adegan wayang orang. Untuk menghasilkan suara tersebut beliau meniup air yang berada di ember kemudian didekatkan dengan penguas suara agar suara tiupan air di ember tersebut terdengar keras dan menyerupai suara gunung meletus.

Saat wayang orangnya main, saya itu yang niup banyu (air); *blukutuk-blukutuk*. Dadi nyebul; puh, puh, blupub, blupub, koyok gunung kobong. Iki mic, *sebul...* puh, puh, puh... *kurang banter*, puh... *idune muncrat-muncrat* (Hariadi, 28 April 2024)

Pengalaman di balik layar dari Hariadi ini merupakan sedikit kisah di balik kesuksesan penampilan wayang orang Ang Hien Hoo di Istana Negara. Kisah ini menjadi penting sebagai kisah pelengkap di samping kisah-kisah dari para pemain wayang orang.

Pada tahun selanjutnya tepatnya tahun 1962, pemain dari Ang Hien Hoo, Ratnawati ditemani dengan Nelly Ie mendapat undangan untuk menari di acara kemerdekaan 17 Agustus 1962 di Istana Bogor secara personal. Ratnawati menceritakan pengalamannya ketika menari di Istana:

Waktu saya diundang untuk 17 Agustus-an itu saya cuma bersama Ratna Juwita, berdua aja diundang ke situ untuk nari 17-an. Bapak [Sukarno] itu kan kalo 17-an pesta di Istana kan dengan menteri-menteri ngumpul di situ. Kita diundang untuk main di situ, nari Menak Jinggo Dayun itu. Setelah diundang di Istana Merdeka terus diundang ke Bogor juga, Bu Hartini ingin lihat. Saya setelah main diundang Bapak di Istana, pas 17 Agustus. Itu saya sama Bu Ratna Juwita (Nelly Ie), kita diundang berdua aja nari di lapangan begitu. Saya nari sama Bu Mega, Rachma, anak-anaknya Bapak [Soekarno] semua ikut nari di situ. Pas 17 Agustus, di situ (Ratnawati (Melly Oei), 7 Maret 2024).

Kedua pemain Ang Hien Hoo ini menunjukkan penerimaan oleh elit pemerintahan yang ada di Istana Negara terhadap masyarakat Tionghoa. Wayang orang menjadi pertunjukan yang digemari pada tingkat lokal dan juga pertunjukan yang dapat diterima pada tingkat elit.

## **KESIMPULAN**

Berangkat dari apa yang didefinisikan Koentjaraningrat tentang akulturasi, maka proses akulturasi terjadi melalui pengenalan dari kesenian wayang orang ke dalam komunitas Tionghoa yang meliputi berbagai unsur seperti pengenalan tentang bahasa, nyanyian, busana, dan tarian. Dari proses tersebut menghasilkan sebuah kelompok wayang orang yang mempunyai daya tarik tersendiri dengan tetap menjaga identitas Tionghoa dari kelompok

tersebut. Aktivitas kelompok Tionghoa tersebut memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat sebuah komunitas Tionghoa di Indonesia. Apabila melihat masyarakat Tionghoa menggunakan sudut pandang dari luar komunitas Tionghoa hanya akan memunculkan berbagai permasalahan mulai dari segregasi politik, diskriminasi rasial, perbedaan antara peranakan dan totok, serta perdebatan tentang masalah kewarganegaraan. Permasalahan yang terus-menerus muncul tersebut kemudian menjadi sebuah *labeling* bagi komunitas Tionghoa sebagai kelompok masyarakat yang eksklusif, terisolasi dan pergerakannya terbatas. Berbagai permasalahan tersebut muncul dari pihak- pihak eksternal dalam melihat komunitas Tionghoa. Namun apabila menggunakan perspektif dari komunitas Tionghoa sendiri melalui sejarah lisan dan pendekatan *life history* dari para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam kelompok wayang orang Ang Hien Hoo akan memperlihatkan masyarakat Tionghoa yang sangat terbuka, inklusif dan menjadi komunitas yang sangat cair terhadap berbagai budaya. Perspektif ini justru membalik berbagai *labeling* yang terus-menerus diberikan kepada masyarakat Tionghoa. Kisah dari para pemain wayang orang Ang Hien Hoo tidak memperlihatkan berbagai *labeling* terhadap komunitas tersebut. Mereka melihat keberagaman sebagai suatu hal yang biasa dalam kehidupan mereka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Budianta, M. (2012). Malang mignon: cultural expressions of the Chinese, 1940-1960. In J. Lindsay & M. H. T. Liem (Eds.), *Heirs to world culture: being Indonesian, 1950-1965*. KITLV Press. <https://doi.org/10.1163/9789004253513>
- Budianta, M. (2017). Culture, power and identity The case of Ang Hien Hoo, Malang. *Wacana, 18(2)*, 485. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i2.593>
- Carey, P. (1985). *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)* (Jakarta). Pustaka Azet.
- Carey, P. (2008). *Orang Cina, bandar tol, candu dan perang Jawa: perubahan persepsi tentang Cina (1755-1825)*. Komunitas Bambu.
- Hariadi. (28 April 2024). *Wawancara dengan Hariadi*.
- Hudiyanto, R. (2007). Pahlawan yang terlupakan: pers Melayu, etnik Tionghoa, dan nasionalisme di kota malang 1920-1950. *Humaniora, 19(3)*.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Labibah, A. K. (2022). Sejarah badan pemulasaran jenazah Tionghoa Malang pada masa Kolonial (1905-1940). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 16(2)*, 388.
- Malik, A. (2016). *Dari Ang Hien Hoo, Ratna Indraswari Ibrahim hingga hikajat Kebonagung: kumpulan kolom budaya* (Cetakan pertama). Pustaka Banyumili bekerjasama dengan Eklesia Prodaksen, Kebonagung, Pakisaji, Malang.
- Paulus, B. P. (1983). *Kewarganegaraan RI ditinjau dari UUD 1945 Khususnya kewarganegaraan peranakan Tionghoa* (Jakarta).
- Pratiwi, G. S. (2023). Kekerasan terhadap Golongan Tionghoa pada Masa Revolusi di Malang, 1945–1949. *Lembaran Sejarah, 18(1)*, 78. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.80455>

- Purcell, V. (1965). *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford University Press.
- Ratih, A., & Roosa, J. (2008). Sejarah lisan di Indonesia dan kajian subjektivitas. In B. Purwanto, R. Saptari, & H. S. Nordholt (Eds.), *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ratnawati (Melly Oei). (7 Maret 2024). *Wawancara dengan Ratnawati (Melly Oei)*.
- Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Ombak bekerjasama dengan Yayasan Nabil, Jakarta.
- Setiono, B. G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. TransMedia.
- Shirley Kristiani Widjihandayani (Tjhwa Hiang Nio). (5 April 2023). *Wawancara dengan Shirley Kristiani Widjihandayani (Tjhwa Hiang Nio)*.
- Suryadinata, L. (1984). *Dilema minoritas Tionghoa*. Grafitipers.
- Wirjosoedibyo, G., Ali, I., & Dalidd, M. (1954). *40 tahun Kota Malang*. Panitia Peringatan 40 tahun Kota Malang.